

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan jiwa masih menjadi isu yang mendapatkan perhatian yang signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Selain itu, peningkatan jumlah kasus yang terdeteksi serta kompleksitas faktor penyebabnya baik biologis, psikologis, maupun sosial menunjukkan bahwa masalah kesehatan jiwa tidak lagi dapat dipandang sebagai isu individual, melainkan sebagai tantangan kesehatan publik yang memerlukan penanganan komprehensif.

Masalah gangguan jiwa diperkirakan akan meningkat prevalensinya setiap tahun jika tidak ditangani. Berdasarkan laporan dari *World Health Organization* WHO (2022), terdapat 300 juta orang di seluruh dunia yang mengalami gangguan mental seperti depresi, bipolar, dan demensia, termasuk 24 juta orang yang terdiagnosa skizofrenia. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 yang dikutip dari Kemenkes RI (2021), mengungkapkan bahwa lebih dari 19 juta orang yang berumur diatas 15 tahun mengalami masalah dalam kesehatan mental, dan lebih dari 12 juta orang dengan usia di atas 15 tahun menderita depresi. Angka prevalensi untuk individu yang mengalami gangguan mental pada bulan oktober 2023 di Indonesia diperkirakan sekitar 20% dari total 250 juta yaitu 54 juta populasi penduduk (Kemenkes RI, 2024).

Survei kesehatan mental dari Kementerian Kesehatan menunjukkan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) termasuk provinsi dengan angka prevalensi gangguan jiwa berat (termasuk skizofrenia/ODGJ berat) yang tertinggi di Indonesia pada data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang dipublikasikan pada tahun 2024. Kabupaten Sleman menjadi penyumbang kasus terbanyak dengan jumlah sasaran 2.924 jiwa. Tingginya angka ODGJ di Kabupaten Sleman menunjukkan urgensi penanganan kesehatan mental yang lebih komprehensif. Secara lebih spesifik, prevalensi ODGJ berat termasuk skizofrenia dan gangguan psikotik akut di Kabupaten Sleman mencakup kelompok usia 14 tahun hingga 60 tahun ke atas, dengan dominasi pada kelompok usia produktif 15–60 tahun (Dinkes Sleman, 2025).

Persepsi masyarakat terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) merupakan aspek penting yang memengaruhi cara individu dan komunitas memahami, menilai, serta merespons keberadaan ODGJ di lingkungan sosial. Persepsi ini terbentuk melalui proses kognitif dan afektif yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, nilai budaya, serta informasi yang beredar di masyarakat. Penelitian Nuraini *et al.* (2023) menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki beragam persepsi terhadap gangguan jiwa, mulai dari pandangan bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh faktor psikososial hingga keyakinan yang dipengaruhi oleh mitos dan kepercayaan tradisional, yang pada akhirnya memengaruhi cara masyarakat memperlakukan ODGJ dalam kehidupan sehari-hari.

Persepsi yang kurang tepat sering kali tercermin dalam respons emosional seperti rasa takut, cemas, dan sikap menjaga jarak menghambat terciptanya interaksi sosial yang sehat dan suportif bagi ODGJ.

Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa persepsi negatif terhadap gangguan jiwa masih banyak ditemukan di masyarakat. Penelitian berbasis komunitas Getahun *et al.* (2025) mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memiliki persepsi yang kurang baik terhadap gangguan jiwa, yang dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, serta sumber informasi yang diperoleh, sehingga menunjukkan bahwa rendahnya literasi kesehatan mental berkontribusi terhadap terbentuknya persepsi yang tidak adaptif terhadap ODGJ. Masyarakat masih memaknai gangguan jiwa sebagai kondisi yang berbahaya, sulit disembuhkan, dan memalukan bagi keluarga, yang berdampak pada terbatasnya dukungan sosial serta rendahnya keterlibatan masyarakat dalam proses pemulihan ODGJ.

Menurut Lenarki *et al.* (2025), persepsi masyarakat tidak hanya memengaruhi sikap secara internal, tetapi juga tercermin dalam pola komunikasi dan interaksi dengan ODGJ. Persepsi yang keliru dapat menyebabkan masyarakat bersikap pasif, menghindar, atau tidak mampu berkomunikasi secara tepat ketika berhadapan dengan ODGJ. Persepsi yang dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan dan sikap negatif terhadap gangguan jiwa berkorelasi dengan cara masyarakat memperlakukan keluarga dan individu dengan gangguan jiwa, sehingga memperkuat isolasi sosial yang dialami oleh ODGJ. Kondisi ini menegaskan bahwa

permasalahan utama dalam konteks kesehatan jiwa masyarakat tidak hanya terletak pada keberadaan gangguan jiwa itu sendiri, tetapi juga pada bagaimana masyarakat mempersepsikan dan merespons ODGJ di lingkungannya.

Perubahan persepsi masyarakat terhadap ODGJ tidak hanya memerlukan peningkatan pengetahuan, tetapi juga keterampilan praktis dalam interaksi sosial, terutama dalam aspek komunikasi yang efektif dan asertif (Angelita *et al.*, 2025). Psikoedukasi merupakan pendekatan edukatif yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan individu dalam memahami dan merespons isu kesehatan mental secara adaptif. Intervensi psikoedukasi telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan pemahaman masyarakat secara umum, yang pada akhirnya dapat mendukung interaksi yang lebih positif terhadap individu dengan gangguan jiwa melalui penguatan komunikasi yang jelas, hormat, dan empatik.

Psikoedukasi dengan teknik pelatihan (komunikasi asertif) dapat meningkatkan kemampuan individu untuk menyampaikan pikiran dan perasaan secara langsung, tegas, serta menghormati orang lain, yang merupakan komponen penting untuk membangun komunikasi yang sehat dalam interaksi sosial termasuk dengan ODGJ (Octavia, 2025). Pelatihan komunikasi asertif yang diberikan melalui pendekatan psikoedukatif telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan rasa percaya diri, keterampilan interpersonal, dan kemampuan dalam menyelesaikan konflik

tanpa agresi, yang merupakan keterampilan komunikasi kunci dalam mengubah persepsi negatif masyarakat terhadap ODGJ menjadi bentuk komunikasi yang lebih suportif dan empatik. Psikoedukasi dengan teknik pelatihan (komunikasi asertif) berpotensi tidak hanya memperbaiki pengetahuan masyarakat tetapi juga mengubah cara masyarakat berinteraksi dengan ODGJ secara langsung, sehingga menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung proses pemulihan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Desember 2025 di wilayah kerja Puskesmas Sleman menunjukkan bahwa Kasus ODGJ di wilayah ini berada pada kondisi stagnan dan tidak menunjukkan penurunan yang signifikan. Kalurahan Caturharjo merupakan kalurahan dengan jumlah ODGJ tertinggi dibandingkan empat kalurahan lainnya. Berdasarkan pemantauan awal petugas kesehatan jiwa, rata-rata kasus kekambuhan ODGJ diperkirakan terjadi 3–5 kasus per bulan, angka ini lebih tinggi dibandingkan kalurahan lain yang hanya 1-2 kasus per bulan. Hasil wawancara mendalam dengan tiga kepala dukuh di wilayah kerja Puskesmas Sleman, diperoleh gambaran bahwa masih terdapat persepsi masyarakat yang kurang tepat ODGJ, terutama dalam cara memaknai gangguan jiwa serta pola komunikasi sehari-hari dengan ODGJ masih menunjukkan rasa takut, menghindari interaksi, serta penggunaan bahasa yang kurang tepat. Temuan ini menjadi dasar pemilihan Padukuhan Ngangkruk sebagai lokasi penelitian, karena kondisi tersebut dinilai relevan dengan tujuan penelitian untuk membangun persepsi yang lebih adaptif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan, maka diperlukannya upaya intervensi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan persepsi dan keterampilan komunikasi yang asertif. Psikoedukasi dengan teknik pelatihan (komunikasi asertif) dipandang penting karena mampu memberikan pengalaman belajar langsung kepada masyarakat dalam memahami dan merespons ODGJ secara empatik serta tidak menghakimi. Penelitian ini menjadi urgent untuk dilakukan mengingat persepsi masyarakat yang kurang tepat berpotensi menghambat dukungan sosial, penerimaan lingkungan, serta keberhasilan program kesehatan jiwa berbasis komunitas di wilayah kerja Puskesmas Sleman.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mengambil judul dalam penelitian “Pengaruh Psikoedukasi terhadap Persepsi Masyarakat mengenai Gangguan Jiwa pada ODGJ di Wilayah Kerja Puskesmas Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Apakah terdapat pengaruh psikoedukasi terhadap persepsi masyarakat mengenai gangguan jiwa pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Sleman?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini diketahuinya pengaruh psikoedukasi dengan teknik pelatihan (komunikasi asertif) terhadap persepsi masyarakat mengenai gangguan jiwa pada ODGJ di wilayah kerja Puskesmas Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik masyarakat di wilayah kerja Puskesmas Sleman meliputi jenis kelamin, usia, pengalaman interaksi dengan ODGJ, pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Diketahui perbedaan skor sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol.
- c. Diketahui tingkat persepsi kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.
- d. Diketahui persepsi masyarakat mengenai gangguan jiwa pada ODGJ pada kelompok intervensi sebelum dan sesudah diberikan psikoedukasi.
- e. Diketahui persepsi masyarakat mengenai gangguan jiwa pada ODGJ pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan *leaflet*.
- f. Diketahui perbedaan persepsi masyarakat mengenai gangguan jiwa pada ODGJ antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini berada dalam bidang keperawatan jiwa, yang mencakup pelaksanaan intervensi psikoedukasi dengan teknik pelatihan (komunikasi asertif). Penelitian ini difokuskan pada pengukuran persepsi masyarakat mengenai gangguan jiwa pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Ruang lingkup materi penelitian dibatasi pada aspek persepsi masyarakat, meliputi pemahaman dan penilaian masyarakat terhadap gangguan jiwa serta merespons keberadaan ODGJ dalam konteks interaksi sosial.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan keperawatan, khususnya di bidang keperawatan jiwa, mengenai pengaruh psikoedukasi dengan teknik pelatihan (komunikasi asertif) terhadap persepsi masyarakat mengenai gangguan jiwa pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ).

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Masyarakat Dukuh Ngangruk dan Medari Cilik

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan, dan pengalaman masyarakat terkait pemberian psikoedukasi dengan teknik pelatihan (komunikasi asertif)

dalam membentuk persepsi yang tepat mengenai gangguan jiwa pada ODGJ.

b. Bagi Puskesmas Sleman

Penelitian ini dapat memberikan informasi bermanfaat bagi Puskesmas Sleman mengenai pengaruh psikoedukasi dengan teknik pelatihan (komunikasi asertif) terhadap persepsi masyarakat mengenai gangguan jiwa pada ODGJ.

c. Bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta sebagai kontribusi ilmiah pengembangan intervensi keperawatan jiwa sebagai referensi penelitian intervensi psikoedukasi dengan teknik pelatihan (komunikasi asertif).

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi dan pedoman bagi peneliti selanjutnya khususnya terkait intervensi psikoedukasi dengan teknik pelatihan (komunikasi asertif) dan persepsi masyarakat mengenai gangguan jiwa pada ODGJ, serta sebagai bahan pendukung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan penelitian selanjutnya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Judul	Hasil	Kesimpulan	Persamaan	Perbedaan
<i>“Psychoeducation Improved Illness Perception and Expressed Emotion of Family Caregivers of Patients with Schizophrenia”</i> Penelitian oleh (Budiono <i>et al.</i>, 2021)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi edukatif berupa psikoedukasi secara signifikan meningkatkan persepsi dan pemahaman responden terhadap gangguan jiwa, khususnya pada aspek kognitif dan afektif. Responden menunjukkan perubahan cara pandang yang lebih rasional dan ilmiah terhadap individu dengan gangguan jiwa setelah diberikan intervensi dibandingkan sebelum intervensi.	Psikoedukasi terbukti efektif dalam membentuk persepsi yang lebih positif dan adaptif terhadap gangguan jiwa. Intervensi edukatif yang terstruktur mampu mengurangi miskonsepsi dan meningkatkan penerimaan sosial terhadap individu dengan gangguan jiwa di masyarakat.	Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada penggunaan psikoedukasi sebagai intervensi utama serta persepsi terhadap gangguan jiwa sebagai variabel dependen. Keduanya bertujuan untuk menilai perubahan persepsi masyarakat sebelum dan sesudah pemberian intervensi edukatif.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada fokus dan bentuk intervensi. Penelitian berfokus pada psikoedukasi secara umum untuk meningkatkan persepsi masyarakat, sedangkan penelitian peneliti secara spesifik mengombinasikan psikoedukasi dengan latihan komunikasi asertif terhadap ODGJ serta menggunakan kelompok intervensi dan kelompok kontrol untuk melihat perubahan persepsi secara komparatif.

<i>“The Relationship between Knowledge and Community Perception Against ODGJ Patients in the Long Mesengat Community Health Center Working Area”</i> Penelitian oleh (Muiswanah <i>et al.</i>, 2023)	Hasil dari penelitian diketahui masyarakat memiliki tingkat pengetahuan yang cukup mengenai ODGJ (55,7%) dan mayoritas memiliki persepsi negatif (61,4%). Uji statistik menggunakan <i>chi-square</i> menghasilkan nilai p-value = 0,000, menandakan hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan persepsi terhadap pasien ODGJ. Artinya, semakin rendah pengetahuan seseorang, semakin besar persepsi negatif.	Penelitian ini menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan persepsi terhadap ODGJ. Semakin baik pengetahuan masyarakat, semakin positif sikap dan semakin rendah persepsi yang ditunjukkan terhadap ODGJ, sehingga peningkatan pengetahuan menjadi faktor penting dalam upaya pengurangan persepsi di masyarakat	Persamaan pada penelitian ini terletak pada fokus keduanya yang sama-sama meneliti persepsi masyarakat terhadap ODGJ. Kedua penelitian berangkat dari asumsi bahwa persepsi muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat mengenai kesehatan jiwa, sehingga peningkatan pengetahuan dianggap sebagai langkah penting untuk mengurangi persepsi negatif.	Perbedaan pada penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara tingkat pengetahuan dan persepsi masyarakat. Lalu untuk design penelitian menggunakan <i>desain cross-sectional</i>, yaitu mengukur variabel dalam satu waktu.
“Psikoedukasi Peningkatan Kesadaran Kesehatan Mental Pada Masyarakat Desa Kedung Baya Kelurahan Kalitimbang Cilegon” Penelitian oleh (Wardani <i>et al.</i>, 2025)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian psikoedukasi kesehatan mental kepada masyarakat Desa Kedung Baya secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat	Psikoedukasi merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang kesehatan mental. Peningkatan pengetahuan diharapkan dapat mendorong	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani <i>et al.</i> (2023) terletak pada penggunaan psikoedukasi sebagai bentuk intervensi, sasaran masyarakat, serta tujuan umum untuk meningkatkan pemahaman	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wardani <i>et al.</i> (2023) terletak pada variabel dependen dan fokus intervensi. Penelitian berfokus pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran kesehatan mental, sedangkan penelitian ini

	mengenai kesehatan mental. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan skor pengetahuan peserta antara sebelum dan sesudah psikoedukasi. Psikoedukasi dinilai efektif sebagai upaya preventif untuk meningkatkan literasi dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan mental.	perubahan perilaku yang lebih adaptif dan sikap yang lebih positif terhadap isu kesehatan mental di masyarakat. pengetahuan tersebut menjadi dasar penting dalam mereduksi stigma dan persepsi negatif terhadap ODGJ, sehingga dinilai efektif sebagai upaya promotif untuk membangun sikap lebih positif dan mendukung pemulihan ODGJ di masyarakat.	masyarakat terkait kesehatan mental melalui pendekatan edukatif di komunitas.	menitikberatkan pada perubahan persepsi masyarakat mengenai gangguan jiwa pada ODGJ, serta secara spesifik mengintegrasikan latihan komunikasi asertif sebagai bagian dari psikoedukasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan kelompok intervensi dan kelompok kontrol untuk melihat pengaruh intervensi secara lebih komparatif.
“Efektivitas Psikoedukasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Persepsi Risiko Perawatan Ortodontik” Penelitian oleh (Nadhiroh <i>et al.</i> , 2025)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa psikoedukasi efektif meningkatkan pemahaman persepsi risiko perawatan ortodontik pada remaja. Uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada kelompok perlakuan antara <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> ($p = 0,000$),	Psikoedukasi terbukti efektif dalam meningkatkan persepsi risiko, sikap, dan perilaku remaja terkait perawatan ortodontik. Intervensi psikoedukasi mampu memperbaiki pemahaman responden secara signifikan dibandingkan dengan kelompok yang tidak	Persamaan antara penelitian Nadhiroh <i>et al.</i> (2025) dan penelitian ini terletak pada penggunaan psikoedukasi sebagai intervensi utama serta fokus pada perubahan persepsi responden yang diukur melalui pendekatan kuantitatif dengan desain kelompok intervensi dan kontrol. Kedua penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada objek persepsi dan bentuk intervensi. Penelitian Nadhiroh <i>et al.</i> (2025) berfokus pada persepsi risiko perawatan ortodontik pada remaja dan menggunakan media <i>leaflet</i> edukatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat mengenai gangguan jiwa

sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami perubahan yang signifikan ($p = 0,327$). Selain itu, hasil uji <i>Mann-Whitney</i> pada skor <i>posttest</i> menunjukkan perbedaan yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol ($p = 0,013$). Peningkatan tertinggi ditemukan pada aspek perilaku, khususnya perilaku menjaga kebersihan mulut, yang menunjukkan bahwa psikoedukasi tidak hanya memengaruhi aspek kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku responden.	menerima intervensi, sehingga dapat digunakan sebagai pendekatan edukatif untuk membentuk persepsi kesehatan yang lebih adaptif.	sama-sama menilai perubahan persepsi sebelum dan sesudah pemberian psikoedukasi.	pada ODGJ dengan penambahan latihan komunikasi asertif sebagai bagian dari psikoedukasi. Selain itu, konteks penelitian ini berada pada kesehatan jiwa masyarakat, bukan kesehatan gigi dan mulut.
---	--	--	--